

Petunjuk Al-Qur'an Bagi Keharusan Menggunakan Akal

Pikiran Sebagai Sarana Berfilsafat

Ahmad Zikri Dwiatmaja¹; Indo Santalia²; Syamsuddin³

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan

¹ahmadzikridwiatmaja17@gmail.com; ²indosantalia@uin-alauddin.ac.id;

³syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id

DOI : 10.55656/jpe.v4i1.174

Disubmit: (23-01-2024) | Direvisi: (24-01-2024) | Disetujui: (25-01-2024)

Abstract

The Al-Qur'an, as the holy book inherited from the Prophet, is the basis for the formation of laws and legal systems in society that implements Islamic law, a support and guidance for humanity in shaping their lives. Meanwhile, philosophy is an attempt to understand and explore existential aspects, knowledge, ethics, logic, as well as concepts about the universe, life and reality in more depth. The research method used is a library study with a qualitative approach, the investigation is carried out through data collection in the form of journals and books or other literature as reference sources. The purpose of writing is to know the Qur'an as a basis for using the mind as a means of philosophizing. The results of this research are based on the Koran, intellectual intelligence is the greatest gift from Allah SWT. something given to humanity on earth. So that they can use their intelligence to be able to differentiate between good and bad and behave in a dignified and useful manner. Instructions in the Al-Qur'an as a basis for using reason mentioned in the Al-Qur'an to understand the truth of Allah's verses such as the universe, humans, civilization. This truth is a sign of the existence of the Almighty over everything, namely Allah SWT. So it is intelligence that is most likely to give birth to a religious and spiritual type of person. In the typology, intelligence seems to be an important goal of the Qur'an that must be developed at all levels of human life.

Keywords: Al-Qur'an, Reason, Philosophy

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci warisan Nabi menjadi landasan pembentukan hukum dan sistem hukum dalam masyarakat yang menerapkan syariat Islam, penopang dan petunjuk untuk umat manusia dalam membentuk kehidupan. Sementara itu, filsafat merupakan usaha untuk memahami dan menjelajahi aspek-aspek eksistensial, pengetahuan, etika, logika, serta konsep-konsep tentang alam semesta, kehidupan, dan realitas secara lebih mendalam. Metode penelitian yang digunakan ialah kajian perpustakaan dengan pendekatan kualitatif, penyelidikan dilakukan melalui pengumpulan data dalam bentuk jurnal dan buku atau literatur lain sebagai sumber rujukan. Tujuan tulisan adalah untuk mengetahui Al-Qur'an sebagai landasan dalam menggunakan akal pikiran sebagai sarana berfilsafat. Hasil dari penelitian ini Berlandaskan dari Al- Qur'an, kecerdasan akal merupakan anugerah terbesar dari Allah Swt. sesuatu yang diberikan untuk umat manusia dimuka bumi. Supaya mereka dapat menggunakan kecerdasan akalnya agar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk serta berperilaku bermartabat dan bermanfaat. Petunjuk dalam Al-Qur'an sebagai landasan menggunakan akal yang disebutkan dalam Al-Qur'an untuk memahami kebenaran ayat-ayat Allah seperti alam semesta, manusia, peradaban. Kebenaran tersebut

adalah tanda keberadaan dari Yang Maha Kuasa atas segalanya yaitu Allah Swt. Maka kecerdasanlah yang paling mungkin melahirkan tipe pribadi yang religius dan spiritual. Dalam tipologi, kecerdasan tampaknya menjadi tujuan penting Al- Qur'an yang harus dikembangkan di semua tingkat kehidupan manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Akal, Filsafat

Pendahuluan

Secara umum umat Islam memahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Pemahaman ini memberikan landasan yang kokoh karena penetapan Al-Qur'an sebagai kitab suci Islam berasal dari Allah melalui firman-Nya. Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat yang terbesar dari Allah kepada Nabi akhir zaman yaitu Muhammad Saw. Al-Qur'an mempunyai keindahan bahasa dan kedalaman maknanya, serta karena tidak ada yang mampu meniru atau menandingi struktur dan gaya bahasanya yang unik. Selain itu Al-Qur'an satu-satunya kitab yang pasti keasliannya sehingga dilestarikan selama berabad-abad (Idham 2017).

Al-Qur'an merupakan salah satu warisan Rasulullah kepada umatnya (juga warisan yang kedua ialah hadis). Al-Qur'an sebagai kitab suci warisan Nabi sering kali menjadi landasan bagi pembentukan hukum dan sistem hukum dalam masyarakat yang menerapkan syariat Islam, penopang dan petunjuk untuk umat manusia dalam membentuk kehidupannya di atas muka bumi. Dalam ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami kebenaran, membedakan antara baik dan buruk, serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan ajaran agama. Akal dipandang sebagai anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana dalam menjalani kehidupan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran.

Selain itu, banyak penemuan ilmiah telah dilakukan saat ini. Di zaman yang modern serta perkembangan teknologi saat ini baru diketahui, namun nyatanya segala sesuatunya terdapat dalam Al-Qur'an secara utuh. Bahkan saat ini Alquran sering dijadikan referensi oleh para ulama untuk menemukan sesuatu yang mungkin belum mereka ketahui (Aisyah 2020). Meskipun akal dan filsafat saling berkaitan. Meskipun akal dan filsafat seringkali terkait, keduanya memiliki perbedaan dalam konteks penggunaannya. Penggunaan akal adalah kemampuan rasionalitas yang dimiliki manusia untuk berpikir, merasakan, dan memahami. Ini adalah kapasitas untuk menggunakan nalar dan pemikiran secara umum.

Sementara itu, filsafat merupakan usaha untuk memahami dan menjelajahi aspek-aspek eksistensial, pengetahuan, etika, logika, serta konsep-konsep tentang alam semesta, kehidupan, dan realitas secara lebih mendalam. Filsafat melibatkan analisis kritis, refleksi, dan penyelidikan terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan, nilai, pengetahuan, dan prinsip-prinsip yang mendasari segala hal. Meskipun penggunaan akal merupakan bagian dari proses berfilsafat, filsafat lebih merupakan sebuah disiplin yang

sistematis dalam eksplorasi makna, tujuan, dan keberadaan, sedangkan penggunaan akal adalah kemampuan rasional yang lebih umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami dan menyelesaikan masalah (Asmuni 2017, 1).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk kepada sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan artikel terkini untuk menjalankan tinjauan literatur. Tinjauan literatur merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi dan landasan teoritis dengan meneliti buku-buku, makalah riset, temuan studi sebelumnya, jurnal yang relevan, serta artikel yang terkait dengan subjek penelitian. Proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, diikuti dengan analisis kualitatif sebelum dipaparkan secara deskriptif (Zed 2004). Hal ini melibatkan penjelasan, pembahasan rinci, dan penggambaran karakteristik terkait permasalahan yang berkaitan dengan petunjuk Al-Qur'an bagi keharusan menggunakan akal pikiran sebagai sarana berfilsafat.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Al-Qur'an dan Filsafat

Al-Qur'an ditinjau dari etimologis ialah dari kata "qara'a, yaqra'u, qira'atan atau qur'anan" mempunyai makna mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dommu) menulis huruf dan kata secara teratur dari sisi ke sisi. Disebut Aluran karena di dalamnya terkandung hakikat seluruh kitab Allah dan hakikat ilmu pengetahuan (Zaimirsyah 2022, 210-14).

Oleh beberapa ulama menafsirkan Alquran secara etimologis yaitu:

1. Muhammad Salim Muhsin

Dari karya ilmiahnya berupa buku yang berjudul "Tarikh Al-Quran al-Karim" disebutkan: Al-Quran berasal dari kalam Ilahi yakni Allah yang diturunkan untuk Nabi Muhammad Saw. Kemudian dituliskan ke dalam mushaf dan dikutip/diceritakan bagi generasi berikutnya secara mutawatir, dan untuk yang memahami serta membaca isinya, maka dianggap sebagai ibadah bahkan kebatilan (bagi yang tidak beriman).

2. Abd al-Wahab Khalaf

Pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah atau firman Allah, yang diturunkan untuk Nabi Muhammad Saw. Melalui ruh al-Amin (Jibril). Bahasa Arab sebagaimana tercantum dan digunakan dalam isi Alquran mengandung jaminan kebenaran dan

sebagai bukti kerasulan, hukum-hukum bagi seluruh umat manusia di bumi dan petunjuk ibadah, serta penghitungan ibadah ketika membaca, tak terkecuali Melaksanakan perintah-perintahnya dikumpulkan di dalam mushaf yang dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas yang telah diwariskan mutawatir.

3. Muhammad Abduh

Pengertian Al-Qur'an sebagai firman ilahi yang diwahyukan oleh Allah SWT benar-benar mencerminkan keyakinan dalam ajaran Islam bagi Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, melainkan juga merupakan sumber pengetahuan yang mencakup segala aspek kehidupan. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber kebenaran dan petunjuk yang tidak hanya menawarkan panduan spiritual, tetapi juga memuat pengetahuan tentang berbagai aspek, seperti hukum, moralitas, ilmu pengetahuan, dan kebijaksanaan.

Definisi etimologis dari istilah “filosofi” yang berasal dari bahasa Yunani “philosophia” terdiri dari kata “philos” yang merujuk pada cinta, persahabatan atau ketertarikan, dan “ophia” yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan atau pengalaman praktis. Secara harfiah, philos berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran.

Definisi ini menggambarkan bahwa filsafat bukan hanya sekedar kumpulan pemikiran atau teori, tetapi sebuah pencarian kebijaksanaan, kebenaran, dan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek kehidupan, alam semesta, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendasari eksistensi manusia. Inilah visi yang mendasari filsafat sebagai sebuah pencarian reflektif untuk mengeksplorasi dan memahami realitas dan makna kehidupan.

Dari definisi tersebut, beberapa filsuf mendefinisikan filsafat sebagai berikut (Ginting dan Situmorang 2008):

1. Plato (427-348 SM) memberikan definisi filsafat sebagai pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya. Menurut pemikirannya, filsafat adalah pencarian manusia akan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat dan makna dari berbagai realitas di dunia ini. Ia menekankan pentingnya filsafat dalam pencarian pengetahuan yang lebih tinggi dan kebenaran universal yang melampaui pemahaman sehari-hari. Plato percaya bahwa melalui pemikiran filosofis yang mendalam, adalah mungkin untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang esensi, kebenaran moral, dan prinsip-prinsip dasar alam semesta.
2. Aristoteles (382-322 SM) mendefinisikan filsafat sebagai upaya untuk memahami realitas dan mencari pengetahuan yang luas tentang aspek-aspek mendasar dari kehidupan dan alam semesta. Dia percaya bahwa melalui studi seperti metafisika (pengetahuan tentang eksistensi dan alam), logika (ilmu tentang pemikiran yang benar), etika (moralitas), politik (organisasi masyarakat) dan bidang-bidang lain yang

termasuk dalam domain filsafat, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan hakikat kebenaran, estetika dan etika.

3. Cicero (106-043 SM) Ia seorang filsuf, negarawan, dan orator Romawi kuno, menyatakan bahwa filsafat adalah ibu dari semua ilmu pengetahuan di dunia. Baginya, filsafat adalah ilmu pengetahuan tertinggi yang menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan lainnya. Ia melihat filsafat sebagai dasar dari semua disiplin ilmu karena filsafat membantu manusia memahami prinsip-prinsip dasar dan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang alam semesta, moralitas, dan kebenaran. Cicero juga menekankan bahwa keinginan untuk memperoleh pengetahuan dalam filsafat adalah hal yang mulia. Dia melihat pengejaran pengetahuan filosofis sebagai hal yang penting dan menganggapnya sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan eksistensi manusia dalam memperolehnya.
4. Descartes (1596-1650) ia seorang filsuf besar Renaisans, melihat filsafat sebagai kerangka pengetahuan yang menjadikan Tuhan, alam, dan manusia sebagai objek studi. Ia menganut prinsip-prinsip rasionalisme yang menekankan pentingnya pemikiran rasional dan penggunaan metode keraguan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Dalam kerangka filosofisnya, Descartes berusaha menelusuri asal-usul pengetahuan manusia, mempertanyakan segala sesuatu yang diyakini sebelumnya dan menggunakan metode keraguan untuk mencapai kebenaran yang pasti. Baginya, pengetahuan tentang Tuhan, alam, dan manusia merupakan bagian integral dari filsafat yang membantu dalam memahami kebenaran absolut tentang eksistensi dan realitas kajiannya.
5. Immanuel Kant (1724-1804) meyakini bahwa filsafat adalah ilmu yang prinsip dan mendasar dari segala ilmu yang terkandung dalam empat 4 persoalan:
 - a. Bidang metafisika, menanyakan tentang apakah yang dapat kita ketahui?
 - b. Bidang etika, menanyakan apakah yang seharusnya kita kerjakan?
 - c. Bidang Agama, menanyakan tentang sampai di manakah harapan kita?
 - d. Bidang antropologi, menanyakan tentang apakah yang dinamakan manusia itu?

Selain filosof barat, dikalangan umat muslim ada sosok filosof yang terkenal, yakni Al-Farabi yang merupakan filosof muslim yang meletakkan secara sistematis menyajikan filsafat Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh generasi selanjutnya dan pemikiran filosofisnya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani. Menurutnya, kualitas ini memiliki banyak tahapan yang muncul dari penyebab pertama gambar (Tuhan), yang disebut emanasi, dan kemudian dari pencurahan wahyu nabi, seperti halnya filosof mencapai kebenaran melalui kekuatan akal. Hal ini terjadi untuk memperoleh kebenaran, sama seperti kita memperoleh kebenaran- Nya (Wiyono 2016).

Kedudukan Akal Di Dalam Al-Qur'an

Pengertian etimologis kata "akal" dari bahasa Arab, yang berasal dari kata 'aqala, ya'qulu, 'aqlan, menunjukkan makna yang berkaitan dengan kemampuan memahami, membedakan, dan mengendalikan (Shihab 2007). Dari sini terlihat bahwa akal atau

kecerdasan merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mengontrol diri atau mencegah perilaku yang negatif. Selain itu pikiran juga menjadi faktor penting yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, terutama hewan, karena melalui pikiran, manusia mampu mengenali, memahami, dan membedakan antara kebenaran dan kebohongan serta melakukan proses berpikir yang lebih kompleks (Kusrini 2008, 50).

Pandangan ini tercermin dalam pemikiran Muhammad Abduh, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka pada abad ke-19 dan ke-20. Beliau memandang bahwa Allah SWT memberikan berbagai bentuk petunjuk kepada manusia, termasuk melalui (Rukmana 2019):

1. Petunjuk Insting (gharizah): Ini mengacu pada naluri atau dorongan bawaan yang ada dalam diri manusia untuk mengenali hal-hal yang benar dan yang salah secara naluriah.
2. Petunjuk Indera dan Perasaan: Manusia diberi indera dan perasaan sebagai alat untuk memahami dunia di sekitarnya, termasuk kemampuan untuk merasakan dan mengamati hal-hal di sekitar mereka.
3. Petunjuk Akal: Kecerdasan akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia memungkinkan mereka untuk berpikir, memahami, dan menganalisis. Ini memberikan kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, serta mengambil keputusan yang bermartabat dan bermanfaat.
4. Petunjuk Agama (Din): Petunjuk agama yang Allah berikan, terutama dalam Islam, memberikan ajaran dan pedoman etis serta moral bagi manusia dalam menjalani kehidupan mereka.
5. Petunjuk Taufik ('inayah): Ini merujuk pada bimbingan atau pertolongan Allah yang memberikan dorongan dan inspirasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia diberi berbagai alat dan cara untuk mengenali kebenaran, baik melalui naluri, akal, agama, maupun bantuan dari Allah Swt. Ini adalah perspektif yang menekankan pentingnya berbagai bentuk petunjuk dari Allah dalam mengarahkan manusia ke jalan yang benar.

Kemudian diantara petunjuk itu salah satunya adalah petunjuk akal. Menurut Muhammad Abduh akal adalah petunjuk dari Allah Swt. Bisa dibuktikan pada ayat 190-191 Al-Qur'an Surah Ali Imran dibawah ini.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahan: "Maha besar Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta silih bergantinya malam maupun siang terdapat tanda-tanda keajaiban. Bagi mereka yang berakal". (Q.S Ali Imran Ayat 190).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan: “(meraka saat berdiri, ketika duduk maupun berbaring, mengingat Allah dan mengingat bagaimana saat penciptaan langit maupun bumi (seketika berkata): ‘Ya Rob, semua yang engkau ciptakan tidak ada yang sia-sia. Maha Suci Tuhan semesta alam. “Lindungi kami dari siksa neraka” (Q.S Ali Imran Ayat 191).

Dari perkataan Surah Ali Imran benar ketika meraka yang mempunyai akal akan selalu bertaqwa. Orang-orang ini akan selalu menggunakan akal budinya untuk memahami ciptaan Tuhan atas alam semesta dan mengungkap rahasia Tuhan yang terkandung di dalamnya. Orang bijak selalu memikirkan Allah baik saat dia berjalan maupun melakukan aktivitas apapun.

Allah juga mempertanyakan dan mengajak umat manusia untuk berpikir dan merenungkan segala aktifitas kehidupan semua makhluk yang ada di atas muka bumi. Dengan memikirkan tentang alam semesta maka meraka dapat benar-benar menanggukkan ketidakpercayaan mereka.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Terjemahan: “Tidakkah mereka memikirkannya sendiri? Allah menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antaranya, tetapi hanya dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat. Kenyataannya, banyak orang yang menolak untuk bertemu dengan Allah.” (Q.S Ar-rum Ayat 8)

Alam Semesta adalah realitas tempat manusia hidup. Terlepas dari semua pencapaian ilmu pengetahuan, masih banyak rahasia alam semesta yang belum terungkap. Oleh karena itu, umat manusia didorong untuk terus melakukan penelitian dan eksplorasi guna mengungkap berbagai misteri alam semesta. Jelas bagi para ilmuwan yang meyakini hal ini bahwa ilmu pengetahuan maju tidak bertujuan untuk memperoleh supremasi Alam Semesta. Tapi carilah keridhaan Allah swt. Imannya akan terus bertambah seiring dengan banyaknya penemuan ilmiah yang ia lakukan. Imam Shafi’i pernah berkata: “Semakin banyak aku tahu, semakin aku menyadari betapa bodohnya aku.” Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang sungguh-sungguh mempunyai hati. Ketika dia berpikir dan menemukan hal-hal baru berdasarkan pemikirannya, dia semakin menyadari bahwa dia bodoh dan hanya Allah yang maha tahu.

Kecerdasan Akal dan Penggunaanya

Kecerdasan akal adalah potensi dan kemampuan berpikir seseorang yang terkonsentrasi di otak. Sebab, pikiran ini merupakan substansi ruh manusia yang tidak berwujud. Hanya Allah swt. yang meniupkan sehingga masuknya roh ke dalam tubuh manusia dimulai dari kehidupan janin di dalam rahim ibu pada usia empat bulan atau 120 hari, terdapat di dalam Q.S Al-Muminun ayat 12-14 dan Q.S As-Sajjada ayat 7-9, dalam penafsiran hadis Nabi oleh Imam Bukhari dan Muslim, hal ini merupakan karakteristik

penting dari spiritualitas manusia, dan salah satu kemampuan penting dari spiritualitas ini adalah kebijaksanaan ('aql), kemampuan untuk berpikir dan memahami, dan dengan demikian memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dalam koridor Allah (Iskandar 2012).

Akal merupakan ciri utama jati diri manusia, karena manusia adalah makhluk yang dipilih untuk menerima ajaran Tuhan karena kemampuannya berpikir dan memahami. Ini dapat ditemukan di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan: "Allah mengajari Adam semua nama, dan kemudian dia menunjukkannya kepada para malaikat dan berkata, "Jika kamu benar, beritahukan kepadaku nama-nama ini!"

Dari ayat ini kita dapat menafsirkan keutamaan seseorang. Dijelaskan bahwa Adam diajari nama segala sesuatu nama benda dan kegunaannya, agar bumi ini layak huni di kemudian hari agar manusia dapat hidup di dalamnya. Benda yang disebutkan antara lain tumbuhan, hewan, dan benda lainnya. Allah kemudian menunjukkan benda-benda ini kepada para malaikat dan meminta mereka menyebutkan namanya, sambil berkata, "Jika kamu mengatakan yang sebenarnya, beritahukan kepadaku nama semua benda ini!" Allah bersabda kepada para malaikat: "Nabi Adam," yang Dia ingin kelilingi. untuk menunjukkan bahwa beliau layak menjadi khalifah di muka bumi ini.

Dengan demikian kecerdasan akal ialah satu dari sekian banyak petunjuk yang datang dari Allah untuk umat manusia agar digunakan dengan sebaik-baiknya. Menurut Syekh Muhammad Abdu, karunia (petunjuk) yang Allah anugerahkan kepada manusia antara lain: a) petunjuk dengan naluri (instink) dan intuisi. b) petunjuk indera dan perasaan. c) petunjuk melalui akal. d) petunjuk orientasi keagamaan. e) petunjuk Taufik (izin) dan Inayah (pertolongan). Karunia pertama dan kedua (yaitu orientasi naluriah, indera dan perasaan) tidak hanya dimiliki oleh manusia tetapi juga oleh hewan. Namun, hidayah akal, agama dan taufik hanya diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk hidup lainnya terletak pada dua hal: akal dan perasaan.

Seperti halnya manusia, hewan juga mempunyai keinginan dan tujuan. Akan tetapi manusia berusaha keras untuk mencapai tujuannya, sehingga dikendalikan oleh kesadaran melalui pengetahuan yang berumber dari akal. Aspek tingkat pengetahuan, kesadaran dan tujuan inilah yang membedakan manusia dengan hewan (makhluk hidup lainnya) serta memberikan kelebihan dan manfaat. Di bawah ini akan dibahas perbedaan ilmu dan nafsu hewan dan manusia:

Pengetahuan tentang hewan pada dasarnya terbatas karena hanya diperoleh melalui inderanya dan tidak mempunyai kemampuan untuk menggeneralisasi. Kesadaran ini juga bersifat lokal, hanya dibatasi oleh habitat hewan tersebut dan tidak ada kemungkinan melampaui habitatnya. Kesadaran ini bersifat sementara, bergantung pada saat ini, tanpa berpikir, tanpa usaha, tanpa memperhatikan masa depan.

Keinginan dan kecenderungan hewan

Derajat hawa nafsu dan kecenderungan seekor hewan tidak lain hanyalah kesadaran hewan terhadap lingkungannya, di samping ilmu-ilmu di atas. Artinya, sifatnya sangat terbatas. 1) Itu hanya fisik. Tidak lebih dari makanan, minuman, tidur (istirahat), bermain, mencari perlindungan dan hasrat seksual. Hewan mengabaikan kebutuhan spiritual dan nilai-nilai moral. 2) hanya bersifat personal atau individualistis; Mereka hanya peduli pada kebutuhannya sendiri, atau setidaknya kebutuhan pasangan dan anak-anaknya. 3) Hanya wilayah. Artinya, ini hanya relevan untuk area tertentu. 4) Hanya sementara (sementara). Artinya, hanya terbatas pada saat ini saja. Dengan kata lain, itu hanya memenuhi kebutuhan hidup manusia saat ini.

Situasinya berbeda bagi orang-orang yang memiliki akal (rasionalitas), mampu memperoleh pengetahuan dan memiliki pendapat, keinginan, tujuan, dan kecenderungan yang jauh lebih luas daripada hewan. Karena potensi intelektual istimewa yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, maka ia disertai tugas untuk menunaikan misinya sebagai pengatur kehidupan di dunia. Menurut Al-Qur'an, dia disebut Khalifah Allah di muka bumi. Orang-orang seperti khalifah bertanggung jawab atas pemeliharaan, pengembangan dan kesejahteraan dunia ini, serta menciptakan perdamaian dan ketenangan.

Melalui kekuatan pikiran manusia, kita memiliki kemampuan untuk mengubah alam dan lingkungan serta memanfaatkannya demi kemakmuran umat manusia. Hal ini membuka pintu bagi penciptaan peluang hidup yang lebih baik dan progresif di dunia ini. Dengan kata lain, perkembangan kebudayaan dan peradaban maju yang mengubah kondisi umat manusia dari yang tradisional dan terbelakang menjadi yang progresif dan modern, dapat terwujud berkat kecerdasan akal manusia.

Menurut penjelasan ini, fungsi utama akal dalam Al-Quran adalah untuk memahami realitas ayat Allah, alam semesta, manusia, peradaban, dan hal-hal lainnya. Al-Quran mengklaim bahwa realitas-realitas tersebut merupakan tanda-tanda keberadaan Sang Pencipta, Allah Swt. Dalam konteks ini, Iskandar membagi tipologi akal manusia menjadi dua bagian. Yang utama yaitu bersifat Intelektualitas yang dominan hanya memungkinkan pemahaman terhadap kebenaran makro (kosmik) dan mikro (manusia) sementara tidak mampu menyelami "realitas hakiki" yang berada di luar batas kebenaran yang kita ketahui. Sementara itu, kecerdasan yang kedua tidak hanya mampu memahami realitas makro dan mikro yang ada, tetapi juga mampu menyadari "realitas tertinggi", yaitu kekuasaan dan ciptaan Tuhan. Ada kemungkinan besar bahwa kecerdasan tipe pertama akan menghasilkan individu yang cenderung duniawi dan materialistis. Di sisi lain, dalam kategori kedua,

kecerdasan memiliki potensi untuk melahirkan individu yang lebih religius dan spiritual. Dalam tipologi kedua ini, Al-Quran menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan di semua aspek kehidupan sebagai tujuan utama (Iskandar 2012).

Simpulan

Al-Quran adalah salah satu warisan yang Rasulullah tinggalkan kepada umatnya (bersama dengan Al-Hadits). Sebagai bagian dari warisan tersebut, Al-Quran sebenarnya menjadi sumber hukum utama, pendukung, dan inspirasi bagi umat manusia dalam membentuk kehidupan mereka di dunia. Dalam ayat-ayatnya, Al-Quran memberikan petunjuk kepada manusia untuk menggunakan potensi akal yang merupakan anugerah dari Allah Swt. Akal inilah yang menjadi perbedaan utama antara manusia dan makhluk lainnya.

Secara etimologis Al-Qur'an berasal dari kata "qara'a, yaqra'u, qira'atan atau qur'an" yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dommu) menulis huruf dan kata secara teratur dari sisi ke sisi. Disebut Al-Qur'an karena di dalamnya terkandung hakikat seluruh kitab Allah dan hakikat sumber dari pengetahuan.

Berlandaskan dari Al-Qur'an, kecerdasan akal merupakan anugerah terbesar dari Allah Swt. sesuatu yang diberikan untuk umat manusia dimuka bumi. Supaya mereka dapat menggunakan kecerdasan akalnya agar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk serta berperilaku bermartabat dan bermanfaat. Menurut Muhammad Abdu, manusia menerima petunjuk atau hidayah yang besar dari Allah Swt, yakni; Petunjuk Instink (gharizah), petunjuk indera dan perasaan, petunjuk akal, petunjuk agama (din), petunjuk taufik ('inayah).

Petunjuk dalam al-Qur'an sebagai landasan menggunakan akal yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah untuk memahami kebenaran ayat-ayat Allah seperti alam semesta, manusia, peradaban, dan lain-lain, serta menjelaskan bahwa kebenaran tersebut adalah tanda-tanda keberadaan dari Yang Maha Kuasa atas segalanya yaitu Allah Swt. Maka kecerdasanlah yang paling mungkin melahirkan tipe pribadi yang religius dan spiritual. Dalam tipologi, kecerdasan tampaknya menjadi tujuan penting Al-Qur'an yang harus dikembangkan di semua tingkat kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Situ. 2020. "Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat." *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4(1): 203-28.
- Asmuni, Ahmad. 2017. "Al-Qur'an dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5(1).

- Ginting, P, dan S H Situmorang. 2008. *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Idham, R. 2017. "Al-Quran Kalamullah Mukjizat Terbesar." *Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadist*.
- Iskandar. 2012. "Lokus Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an." *Suhuf* 5(1): 37-50.
- Kusrini, Siti. 2008. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan." *El-HARAKAH* 1(3).
- Rukmana, Aan. 2019. "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadis." *Mumtax: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 1(1): 23-34.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Wiyono, M. 2016. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18(1).
- Zaimirsyah. 2022. 1 *Al-Qur'an Sebagai Sumber Tekstual Filsafat Islam*'.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Catatan reviewer:

1. Masih banyak kata-kata bahasa asing (arab / inggris yang tidak dicetak miring)
2. Perbanyak referensi dari artikel jurnal yang terbit 3 tahun kebelakang